

REPRESENTASI IDENTITAS *SHINO* DALAM *YOMETA NO HANASHI*

Eva Amalijah¹, Zida Wahyuddin²

¹Dosen Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Dosen Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan sedang menempuh pendidikan jenjang doktoral bidang Japanese Studies di Universitas Indonesia.

Abstract—*The Literature as a social institution could delivering messages of text or images utilizes all its presentations on the object's figure. The meaning of Shino's identity in the Yometa no Hanashi story proceed with the ideas, values and norms that are arranged and constructed to provide an identity that represents the Japanese. Through the concept of representation, this research express the ideology of Japanese identity which is arranged through the story of Shino in Yometa no Hanashi. The research method is descriptive qualitative. The data source was quotation of stories about the character Shino in the Yometa no Hanashi. The collecting data methods is documentation. After the data is obtained, then analyzed by describing it systematically and carefully according to the concept. The result of this research was that character development described through various dimensions on the Shino, has meaning related to the goals of the author desire to construct the Japanese society. Specifically, construct the meaning of religious values, discipline, and working enthusiasm which is recognized by Japanese today. The identity of Shino can represent an attitude especially for Japanese in seeing themselves or the others outside Japan.*

Keywords—*representation; identity; Shino; Yometa no Hanashi*

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini menganalisis representasi identitas dalam *mukashibanashi* (foklor) *Yometa no Hanashi*. Salah satu judul dari kumpulan foklor karya Kawauchi Ayumi ini, mengambil lokasi *setting* kisah di lereng gunung Hakone, terletak

di Prefektur Kanagawa, Jepang. Adapun *setting* waktunya adalah sekitar abad ke 3 masa *kodai* bercocok tanam di Jepang. Dinamika ekspresi tokoh dalam narasi cerita foklor memperlihatkan adanya pergulatan identitas antara tokoh-tokoh dengan profesi dan status yang saling berbeda. Dengan berlatarkan masa dimulainya bercocok tanam padi dan penggunaan perkakas dari logam, isu desa dan kultur kemasyarakatan dalam foklor ini menjadi daya tarik tersendiri karena penulis melihat masalah identitas tidak sekedar berkaitan dengan ekspresi para tokoh dalam cerita. Lebih dari itu dapat berhubungan dengan identitas dan pemikiran mereka yang dapat merepresentasikan sikap khususnya bagi orang-orang Jepang dalam melihat diri mereka sendiri. Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi elemen penting dalam testimoni sejarah yang mengungkapkan ideologi tentang identitas orang Jepang.

Kehadiran sebuah karya sastra secara umum diawali dengan sastra lisan, kemudian dalam perjalanannya sastra berubah menjadi sastra tulis. Sudah merupakan pendapat universal dan kenyataan sejarah, bahwa kesusastraan lisan lahir jauh sebelum ditemukannya tulisan. Sastra lisan sendiri disebut cerita prosa rakyat, sehingga cerita tersebut banyak yang tidak diketahui pengarangnya karena cerita rakyat tersebut berkembang dari mulut ke mulut. Kelahiran kesusastraan Jepang sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh sifat dan bentuk pertanian (Darsimah Dkk, 1992:4). Ciri khas cerita rakyat yang ada di Jepang mengacu pada pergantian musim, selain itu juga adanya tradisi menetap. Alasan kebiasaan menetap ini sudah jelas, yaitu berkaitan dengan pertanian. Kehidupan menetap akan melahirkan kebiasaan tolong-menolong

dan gotong-royong. Orang yang hidup di suatu tempat biasanya membutuhkan tempat tertentu untuk dijadikan pusat pertemuan, misalnya untuk upacara keagamaan, tempat berdoa, dan membaca mantera-mantera. Oleh sebab itu, kesusastraan pun lahir dari upacara dan festival yang diadakan dalam masyarakat yang hidup bersama dan dalam suasana kehidupan masyarakat yang saling tolong-menolong. Seperti pada uraian singkat *Yometa no Hanashi* berikut ini.

Pada cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* dikisahkan asal-mula terjadinya padi. Di lereng gunung Hakone ada sebuah desa kecil dimana sosok Shino hidup. Ia mempunyai suami yang bernama Yasuke. Mereka tinggal dengan nenek Yasuke yang sedang sakit. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Dimata penduduk Shino adalah seorang perempuan yang rajin, baik hati, dan pekerja keras. Saat menanam padi pun tiba, si-nenek mempunyai banyak permintaan diantaranya Shino disuruh menanam padi. Namun tiba-tiba Yasuke, suaminya juga sakit. Dengan berbekal semangat bekerja keras Shino menggantikan kedudukan suaminya untuk menanam padi. Singkat cerita saat ia mengerjakan sawah yang luasnya kurang lebih 50 hektar ia hanya bisa menanam padi 45 hektar. Hal ini di sebabkan permintaan nenek kepada Shino supaya menyelesaikannya karena sawah semua penduduk sudah ditanami. Jika tidak selesai maka sawah tersebut tidak bisa menghasilkan. Ia pun menyanggupi permintaan nenek tersebut. Dengan adanya peristiwa tersebut ia meminta bantuan Matahari agar tidak segera tenggelam sehingga ia dapat mengerjakan menanam padi hingga tuntas. Sebagai gantinya ia siap merelakan jiwa dan raga. Setelah selesai mengerjakan sawah, maka Shino terjatuh dan meninggal. Sejak saat itu pula penduduk menyebutnya *Yometa*.

Berdasarkan uraian kisah *Yometa no Hanashi* diatas terdapat tokoh *Shino* yang rajin bekerja. Salah satu unsur intrinsik ini, yakni tokoh menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan karya tersebut. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca karya fiksi, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh yang telah diimajinasikan serta dideskripsikan

oleh pengarang sebuah cerita. Terlepas dari konsep intrinsik dalam karya sastra, lalu apakah yang hendak dikonstruksi oleh narasi *Yometa no Hanashi* tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi menganalisis representasi identitas tokoh yang terdapat di cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi*. Terkait konsep yang digunakan pada tulisan ini adalah teori representasinya Stuart Hall. Ia menjelaskan bahwa teori representasinya mengambil dimensi praktik-praktik pemaknaan yang diproduksi dalam pikiran melalui bahasa. Tak dapat dipungkiri nilai-nilai, norma, budaya, ideologi dan kepentingan (ekonomi, politik) dalam pembentukan sebuah diskursus akan memerankan dua sistem representasi, pertama, *mental representation*, yakni makna bergantung pada sistem konsep dan bentuk gambar yang dapat mewakili atau merepresentasikan dunia, dapat merujuk pada pemikiran di luar atau di dalam kepala. Kedua, makna yang bergantung pada set tanda, bahasa, yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan sebagai cara penyajiannya penulis menggunakan metode deskriptif guna menganalisis identitas dan politik representasi tokoh Shino pada *mukashibanashi* (foklor) *Yometa no Hanashi*. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data ialah ; 1) Mencari dan memilih cerita *Yometa no Hanashi*. Pada kumpulan *Manga Nihon Mukashibanashi 2*. 2) Membaca sumber data, yaitu *mukashibanashi* (foklor) *Yometa no Hanashi*, 3) Menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, 4) Meliteralisasi cara baca huruf Jepang ke dalam huruf alfabet, 5) Mengkategorikan data berdasarkan topik. Dalam hal ini adalah yang terkait dengan representasi identitas tokoh utama pada cerita *Yometa no Hanashi* bernama Shino, 7) Mengelompokkan data berdasarkan sub bab, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Kemudian penulis melakukan analisis data dengan cara berikut; 1) Penulis menampilkan data yang dianalisis. Data tersebut berupa cuplikan narasi cerita yang menunjukkan ilustrasi mengenai identitas tokoh Shino, 2) Mendiskripsikan data

sesuai dengan narasi cerita, 3) Interpretasi data tentang representasi identitas tokoh Shino, 4) Membuat kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis.

III. PEMBAHASAN

Tokoh menurut Abrams dalam Burhan (2005:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita rekaan hendaknya tokoh yang hidup, bukan tokoh mati yang merupakan boneka di tangan pengarang. Tokoh hidup ialah tokoh yang berpribadi, berwatak dan memiliki sifat-sifat tertentu. Seorang tokoh/pelaku secara wajar dapat diterima bila dapat dipertanggung jawabkan dari segi fisik, sosiologis dan psikologis. Yang dimaksud dengan tokoh hidup dalam cerita/ lakon ialah tokoh yang mempunyai tiga dimensi yakni dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis (Oemarjati dalam buku Mido, 1994:21).

Kutipan tersebut juga dapat diketahui antara tokoh dan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi atau seorang tokoh yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan daripada dilihat secara fisik. Berikut akan dibahas terkait representasi identitas Shino yang dibangun pada cerita *Yometa no Hanashi*.

A. DIMENSI FISIOLOGIS

Pada cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* sosok Shino yang berperan sebagai tokoh dalam cerita tersebut adalah seorang wanita yang mempunyai mata pencaharian sebagai seorang petani. Ia hidup di sebuah desa kecil yang terletak di lereng gunung hakone. Hal ini bisa kita buktikan dengan adanya kutipan cerita:

はこねやま
むかし、箱根山のふも
むら
とに、小さな村があった。む
ひやくしやう
かしのお百姓さんの仕事と
いうのは、そりゃたいへんな
くら
ものでのう朝は暗いうちから
家を出て日がしずむまで働か
ねばならんし、夜で、なわを
こな せい
なったり、粉ひきに精を出し
たりで、いそがしいときには、
ねこの手もかりたいほどなん
じゃ。
ところで、この村のは
びやうき
ずれには、病気のばあさんと
やすけ わかもの
二人ぐらしの弥助という若者
があったが、その弥助に
となりむら
隣村からしこのというよめさ
んがやってきた。しのは、な
きりやう
かなかの器量よしで働きもの。
かわうちさゆみ
[川内彩友美、1985:154].

Terjemahan:

Pada jaman dahulu kala, di lereng gunung Hakone ada sebuah desa kecil. Ditempat itu, pekerjaan para petani benar-benar melelahkan. Saat matahari mulai terbit hingga matahari akan terbenam mereka harus bekerja. Malamnya, mereka mereka juga bekerja dengan penuh semangat.

Disamping itu, di daerah pinggiran desa itu tinggalah seorang pemuda bernama Yasuke. Dia tinggal bersama neneknya yang sedang sakit. Yasuke mempunyai istri dari desa sebelah bernama Shino. Dalam bekerja, Shino memiliki keistimewaan yaitu rajin bekerja keras.

Kutipan cerita diatas, kita bisa mengerti bahwa seorang Shino adalah tokoh yang diilustrasikan sebagai sosok perempuan yang usianya pun sudah dewasa. Shino adalah seorang yang punya suami yang bernama Yasuke. Mereka mempunyai pekerjaan sebagai petani. Keduanya hidup dengan rukun disebuah desa kecil di lereng gunung Hakone. Dimensi tokoh yang terdapat dalam kutipan diatas adalah dari segi fisiologinya. Sehingga yang dimaksud dengan dimensi fisiologis yaitu ciri-ciri fisik sang tokoh, seperti jenis kelamin, umur, keadaan tubuh/tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka, dan sebagainya (Mido, 1994: 21). Ciri-ciri fisik yang dapat kita peroleh bahwa Shino adalah tokoh yang diilustrasikan sebagai perempuan. Ia sudah berkeluarga dan sebagai suaminya bernama Yasuke. Sehingga tokoh Shino memiliki identitas yang merepresentasikan wanita dewasa dan mandiri.

B. DIMENSI SOSIOLOGIS

Pelukisan tokoh dari dimensi Sosiologis adalah unsur-unsur status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, suku, bangsa, dan lain-lain (Mido, 1994: 22). Pada cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi*, Shino berperan sebagai tokoh yang merepresentasikan identitas orang biasa dengan profesi petani. Hal ini bisa kita buktikan melalui kutipan cerita berikut:

むかし、^{はこねやま}箱根山のふもとに、^{むら}小さな村があった。むかしのお百姓^{ひゃくしょう}さんの仕事というのは、そりゃたいへんなものでのう朝は暗いうちから家を出て日がしずむまで働かねばならんし、夜で、なわを

なったり、^{こな}粉ひきに^{せい}精を出したりで、いそがしいときにはねこの手もかりたいほどなんじゃ。

ところで、この村のはずれには、^{びょうき}病気のばあさんと二人ぐらしの^{やすけ}弥助という若者^{わかもの}があったが、その弥助に^{となりむら}隣村からし^{せいら}のというよめさんがやってきた。しのは、^{きりょう}かなかの器量よしで働きもの^{かわうちさゆみ}「川内彩友美、1985:154」。

Terjemahan:

Pada jaman dahulu kala, di lereng gunung Hakone ada sebuah desa kecil. Ditempat itu, pekerjaan para petani benar-benar melelahkan. Saat matahari mulai terbit hingga matahari akan terbenam mereka harus bekerja. Malamnya, mereka juga bekerja dengan penuh semangat.

Disamping itu, di daerah pinggiran desa itu tinggalah seorang pemuda bernama Yasuke. Dia tinggal bersama neneknya yang sedang sakit. Yasuke mempunyai istri dari desa sebelah bernama Shino. Dalam bekerja, Shino memiliki keistimewaan yaitu rajin bekerja keras.

Kutipan cerita diatas memberi pengertian bahwa tokoh yang bernama Shino dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* dilihat dari dimensi sosiologisnya ia adalah orang biasa yang berprofesi sebagai seorang petani yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Masyarakat pada hakekatnya adalah sebuah Paguyuban. Dalam sebuah paguyuban, hubungan antara warganya

benar-benar rapat (Budi Darma dalam Supardjok, 1999: 59). Hal ini tercermin dalam kesehariannya serta hubungan Shino dengan masyarakat desa lereng gunung Hakone, ia menjalaninya dengan sangat erat dan rukun. Masyarakat di desa lereng gunung Hakone mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Kehidupannya berikut aktifitas yang biasa dilakoni di desa lereng Hakone juga lebih cenderung pada pertanian. Keselarasan yang terjadi di desa lereng gunung Hakone tersebut merupakan penyebab keeratan hubungan yang terjalin di antara mereka.

Orang Jepang memiliki disiplin dan semangat kerja yang tinggi (Abbas dalam Supardjok, 1999:11). Seperti pada Shino dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi*. Ia memiliki semangat kerja yang tinggi. Masyarakat yang tinggal di desa lereng gunung Hakone juga memiliki semangat kerja dan disiplin yang tinggi dalam menekuni bidang pertanian yang dianggap sebagai mata pencahariannya tersebut. Kebudayaan Jepang yang sudah terkenal dengan kedisiplinan dan semangat kerja itulah yang tersaji dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* dalam dimensi sosial tokoh yang diperankan oleh Shino.

Kepercayaan orang Jepang adalah memuja Dewa. Dewa-dewa dipuja dengan doa yang dipanjatkan bagi orang yang menginginkan tercapainya sesuatu hal yang ia kehendaki. Hal ini bisa disebut dengan kepercayaan Shinto. Shinto adalah agama paling istimewa di Jepang (Reischauer, 1982:286). Agama *Shinto* terpusat pada pemujaan animistik, seperti gejala-gejala alam diantaranya gunung, matahari, pohon, air, batu karang, dan seluruh proses kesuburan (Reischauer, 1982:286). Hal ini tercermin pada Shino dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* saat berangkat menuju sawah tempat ia bekerja. Ia memanjatkan doa kepada Dewa Matahari supaya diberi kekuatan dan membantunya menyelesaikan pekerjaan menanam padi di sawah. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita berikut:

そこでしたのは、次の
 日の夜もまだ明けぬうちに田
 んぼにむかい、箱根山に向か
 っておいのりしたんじゃ。

「おてんとうさま、わ
 しは、どうしてもきょうじゅ
 うに、二反の田植えを終わら
 せにやなりませんだ。じゃか
 ら、今日だけは、ゆっくりと
 回まわってくだっせえ。」

かわうちさゆみ
 「川内彩友美、1985:155」.

Terjemahan:

Saat fajar di hari berikutnya, sebelum berangkat ke sawah, dia berdiri di depan rumah dan menghadap ke gunung Hakone sambil berdoa.

Shino berdoa, "Dewa Matahari, walaupun aku seharian penuh bekerja, tetapi mengapa pekerjaan ini tidak selesai-selesai juga. Jadi hari ini saja, tolong berputarlah perlahan-lahan".

Kutipan cerita diatas kita bisa mengerti bahwa Shino adalah seseorang yang mempunyai kepercayaan atas adanya Dewa dengan ritual doa yang dipraktikkan saat akan bekerja. Kepercayaan terhadap Dewa tersebut dijadikan suatu hal untuk mengungkapkan harapan dan keinginan. Seperti halnya Shino yang juga mengungkapkan keinginan dengan berdoa supaya Dewa Matahari membantunya untuk memperlambat waktu. Sehingga Shino dapat menyelesaikan kegiatan menanam padi sebelum malam tiba. Ungkapan keinginan dan harapan Shino melalui doa terhadap sang Dewa Matahari agar diberi kemudahan dalam melakukan kegiatannya itulah kepercayaan serta keyakinan akan dikabulkan doa tersebut.

C. DIMENSI PSIKOLOGIS

Representasi identitas tokoh Shino yang merupakan bagian dari bentuk karakter yang ingin dibangun pada masyarakat Jepang. Diantaranya homogenitas, ketertiban, dan keteguhannya pada pola-pola aturan yang disepakati dalam masyarakat (Reischauer, 1982:302). Dengan demikian Shino dinarasikan dengan keistimewaan yaitu semangat kerja keras. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita:

しのは、なかなかの
まりょう
器量よしで働きもの。
かわうちさゆみ
「川内彩友美、1985:154」.

Terjemahan:

Dalam bekerja, Shino memiliki keistimewaan yaitu rajin bekerja keras.

Kutipan diatas menyatakan bahwa masyarakat Jepang pada umumnya mempunyai kebiasaan untuk bersikap profesional dalam pekerjaan. Shino yang merupakan tokoh dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* juga mempunyai sifat semangat untuk bekerja. Walaupun ia adalah seorang istri, tapi semangat untuk bekerja sangat keras. Sehingga ketika neneknya sakit, beliau meminta banyak hal kepada Shino. Akan tetapi Shino menyanggupi permintaan-permintaan yang telah diucapkan kepadanya. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita:

だども、ばあさんは
わるき
悪気はないんじゃが、そんな
しのに、「ああせい、こうせ
ちゆうもん
い。」と、いろいろな注文
をつけるのじゃった。
それでも働きもののし
のは、「はい、はい。」とい
うて、ばあさんの言うことを
聞いておったそうな。
かわうちさゆみ
「川内彩友美、1985:154」.

Terjemahan:

Waktu nenek sakit, beliau berkata kepada Shino bahwa punya banyak permintaan. Kemudian Shino yang suka bekerja keras itu menjawab "iya...iya" dan mendengarkan perkataan nenek.

Kutipan diatas membuktikan bahwa Shino yang merupakan tokoh dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* adalah seseorang yang mempunyai norma-norma moral yang tercermin dalam dirinya. Perhatian dan kepeduliannya terhadap apa yang dilakukan saat neneknya meminta banyak hal kepada *Shino*, ia pun menuruti permintaan sang nenek dan selalu berperilaku sopan.

Kesetiaan yang dimiliki oleh Shino sebagai seorang istri dari lelaki yang bernama Yasuke juga ada dalam dirinya. Ia sangat patuh dan setia terhadap apa yang telah diperintahkan oleh suaminya. Dan menyikapi hal tersebut dengan rendah hati sebagai seorang istri. Ini terbukti dalam kutipan cerita berikut:

ところが、もう田植え
まちか
も間近というころじゃった。
やすけ
なんとまあ、弥助がきゅうに
やまい
病にたおれてしもうたのじ
やった。なにしろ、それまで
も目がまわるほどいそがしく
てしかたがなかったのに、
やすけ
弥助がたおれたとあって、し
のは休むひまもない。
「すまねえのう、し
の。」
やすけ
「なんの、弥助どん。
しんばい
心配せんで.....。田植
えはわし一人ですませますで、
ゆっくり休んどってくださ
え。」
かわうちさゆみ
「川内彩友美、1985:154」.

Terjemahan:

Akhirnya waktu menanam padi telah tiba. Tetapi Yasuke tiba-tiba jatuh sakit. Disaat-saat yang sibuk hingga mata serasa berputar-putar, karena Yasuke jatuh sakit, dan Shinopun tidak mempunyai waktu luang, maka tidak ada cara lainnya lagi.

Yasuke berkata, “Maaf ya Shino...”. “Jangan Khawatir...untuk menanam padi serahkan padaku, kamu beristirahat saja,” Shino menanggapi.

Kutipan diatas memberi pengertian bahwa Shino adalah seorang istri yang mempunyai perasaan dan mengerti terhadap keadaan Yasuke sang suami yang tiba-tiba jatuh sakit disaat sibuk-sibuknya menanam padi. Penampilan Shino dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* sebagai seorang istri memberi nuansa moral dalam menghadapi masalah. Ia rela berkorban demi membahagiakan seorang suaminya. Hal itu terbukti ketika sang suami Yasuke meminta maaf kepada Shino tidak bisa membantu menanam padi karena tiba-tiba sakit. Sikap sabar yang dimiliki oleh Shino merupakan bagian dari beberapa sifat dan watak yang bisa mendeskripsikan tokoh melalui Dimensi Psikologinya.

Kemiripan dengan kehidupan nyata menjadikan cerita itu lebih hidup dan menarik. Seorang tokoh seharusnya mempunyai jiwa layaknya seorang manusia yang membuat pembaca lebih ingin memahami karakter yang ditampilkan oleh tokoh tersebut dalam sebuah karya fiksi. Dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* tokoh Shino mempunyai hal-hal yang mirip dengan manusia pada umumnya. Namun, Shino didalam cerita mempunyai pesan moral yang selayaknya kita tiru. Hal ini terbukti melalui kutipan cerita berikut:

ばあさんは、すっかり
うろたえてしもうて、その夜、
しのにこういったそうな。

「しの、うちの田んぼ
はあと二反ものこったが、
どうしても明日じゅうに終わ
らせにゃあかんぞ。そうしな
いと、二反ともだめになる。
ええな。」

「はい、なんとしても、
明日じゅうにおわらせませす。」
[川内彩友美、1985:155].

Terjemahan:

Nenek bingung, dan malamnya ia berkata seperti ini kepada Shino.

“Shino, sawah kita masih belum ditanami 20 hektar lagi, bagaimana kalau besok kamuselesaikan, kalau tidak maka yang 20 hektar itu tidak akan menghasilkan panen. Betul,kan?”

Shino menjawab, “Baiklah, kalau begitu, besok seharian penuh akan saya selesaikan.”

Kutipan cerita diatas menyatakan bahwa Shino adalah sosok yang selalu menuruti permintaan neneknya. Ia rela bekerja keras untuk sang nenek. Keinginan nenek yang meminta agar Shino dapat bekerja seharian demi menanam padi di sawah merupakan hal yang berat. Namun, Shino merasa hal itu akan terasa ringan jika dikerjakan sepenuh hati. Ia diminta oleh neneknya untuk menanam padi seluas 20 hektar dalam sehari. Hal itu akan terasa tidak mungkin, jika terjadi dalam kehidupan nyata. Kita bisa bayangkan 20 hektar dalam sehari apakah mungkin?. Kesanggupan serta pengabdian dan keikhlasan hati dari Shino dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* hal itu diterimanya dengan lapang dada.

Kesetiaan Shino dalam keluarganya merupakan cerminan kehidupan yang bisa diteladani oleh pembaca. Ia rela menggantikan posisi suaminya untuk bekerja disaat sang suami sedang sakit. Ia selalu menuruti permintaan dan mendengarkan perintah dari sang nenek untuk menanam padi di sawah. Dan pada akhirnya ketika suatu hal yang terjadi menimpa Shino saat ia menanam padi di sawah. Waktu yang bergulir terasa cepat, hingga tibalah sang matahari untuk terbenam. Ketika hal tersebut menimpa Shino pun menjadi panik. Kepanikan itu terjadi karena sawah para penduduk yang lain sudah ditanami dan ia pun merasa tidak bisa menuruti permintaan sang nenek. Ia pun merasa bahwa sawah yang ditanaminya ternyata masih kurang 5 hektar lagi. Ia memohon pertolongan pada sang Dewa Matahari untuk membantunya. Ini terbukti dalam kutipan cerita berikut:

はんたん
あと半反というところ
になって.
「ああっ、日が、日が
しずむ！」
にし やま
ふと見ると、西の山に
日がしずもうとしていたんじ
や。
「お、おてんとうさま。
もうしばらく待ってくださ
え。田植えがぜんぶ終わるま
で、まってくださせえ。おね
げえしますだ。わしの命に
かえて、おねげえしますだ。
かわうちさゆみ
「川内彩友美、1985:155」.

Terjemahan:

Dan ternyata kurang 5 hektar lagi.

“Aduuuh... ternyata matahari sudah mulai terbenam.” Secara refleksi, Shino melihat sebelah barat gunung dan terlihat matahari mulai terbenam.

“Dewa Matahari, tolong tunggu sebentar lagi. Tolong tunggu sampai semuanya selesai ditanami. Aku bersedia

menukarnya dengan jiwaku, tapi tolong sebentar lagi...”

Kutipan cerita diatas membuktikan bahwa deskripsi tentang tokoh dalam cerita rakyat Jepang *Yometa no Hanashi* bisa ditinjau dari dimensi psikologis dari tokoh Shino. Konflik batin akan keadaan yang menimpa dirinya saat itu membuat pikirannya tertuju pada sang Dewa. Ia pun memanjatkan doa pada Dewa Matahari untuk bisa memberi pertolongan. Kepercayaan terhadap adanya Dewa Matahari tersebut membuat persaan Shino menjadi yakin bisa menyelesaikan menanam padi di sawah dan juga memenuhi harapan nenek. Walaupun doa itu terselip kalimat yang menyatakan bahwa ia rela menukar jiwanya untuk ditukar dengan pertolongan yang diberikan oleh Dewa Matahari.

Kondisi psikologi yang ada dalam diri Shino yaitu perasaan-perasaannya akan kepedulian terhadap keluarga, selalu mementingkan keperluan keluarga dibandingkan keperluan pribadi serta kewajiban yang selalu dipenuhinya sebagai seorang istri. Pembangunan karakter yang dideskripsikan melalui dimensi psikologis memiliki makna terkait tujuan yang ingin dibentuk pada masyarakat Jepang melalui representasi identitas Shino pada cerita *Yometa no Hanashi*.

IV. SIMPULAN

Representasi Identitas Shino pada cerita *Yometa no Hanashi* memiliki dimensi pemaknaan yang diproduksi dalam pikiran pengarang cerita untuk kemudian dikomunikasikan melalui bahasa tulis. Memang representasi yang dilekatkan pada Shino, tak dapat dipungkiri mengandung nilai-nilai, norma, budaya, ideologi dan kepentingan (ekonomi, politik) dalam pembentukan sebuah wacana tentang Jepang dan kejepangan orang Jepang. Pada simpulan ini, penulis memberikan catatan mengenai identitas Shino dapat berkontribusi pada dua sistem representasi. Pertama, *mental representation*, yakni makna yang dibangun dalam cerita *Yometa no Hanashi* dinarasikan dengan tokoh Shino yang memiliki sifat kesederhanaan, penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, serta bekerja keras untuk mencapai tujuan. Kedua,

penulisan dan penggunaan set tanda, bahasa, yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut juga tertulis pada narasi cerita Yometa no Hanashi. Dengan demikian para pembaca cerita akan memberikan makna sesuai dengan tujuan pengarang mengenai nilai religius, kedisiplinan, dan semangat bekerja orang Jepang.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 1997. *Foklor Jepang*. Jakarta: Garafiti.
- Darsimah, dkk. 1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Open University. hal. 15-63.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk-Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyanto, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Reischauer, Edwin. 1982. *Manusia Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumaryati, M.L.A, 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Supardjok, Djojok & Wawan Setiawan. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini Kumpulan Artikel*. Surabaya: Bintang.
- 川内彩友美. 1985.「まんが日本昔話 2」
Manga Nihon Mukashibanashi 2. Tokyo: 愛企画センター.